

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja menurut definisi *World Health Organization* (WHO) adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana terjadi perkembangan yang pesat termasuk perubahan genetika yang mempengaruhi bagaimana pertumbuhan secara fisik, mental, dan sosial.

Remaja rentan terkena keputihan karena kurangnya bantalan lemak rambut kelamin dan labial, kulit vulva tipis, labia minora kecil, dan jarak antara vulva dengan daerah anus yang dekat. Remaja juga mempunyai kadar glikogen rendah, dengan pH netral dan tidak menghasilkan lendir serviks serta sistem kekebalan lokal kurang baik. Kemungkinan terjadi infeksi juga meningkat karena perilaku *hygiene* yang buruk pada organ genital (Kurniadi, 2017).

Menurut WHO, kesehatan reproduksi adalah kondisi fisik, psikologis, dan sosial yang menyeluruh dimana seseorang mampu mengatur fungsi organ reproduksinya secara sehat. Ini juga berarti seseorang bebas dari gangguan yang mempengaruhi sistem reproduksi. *Vaginal hygiene* merupakan tindakan yang penting dilakukan untuk menjaga organ genitalia tetap dalam keadaan bersih. Hal ini berguna untuk mencegah timbulnya gangguan pada organ genitalia. Apabila kebersihan bagian reproduksi tidak dijaga maka akan menjadi sumber mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan infeksi yang menimbulkan berbagai macam penyakit seperti keputihan (Kurniadi, 2017).

Data penelitian kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa *flour albus* mempengaruhi 75% wanita di seluruh dunia setidaknya sekali, dan 45% wanita mengalaminya dua kali atau lebih. Di Indonesia masalah keputihan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami *flour albus* pada tahun 2004, 60% wanita mengalami *flour albus* pada tahun 2005, dan hampir 70% wanita Indonesia mengalami *flour albus* pada tahun 2007. Semua perempuan pernah mengalami *flour albus* pada suatu saat dalam hidupnya dan 3 dari 4 wanita di dunia ternyata mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Firia dan Eva, 2021).

Berdasarkan data WHO terdapat kasus baru infeksi menular seksual yang muncul dan terjadi sekitar lebih dari 340.000.000 setiap tahunnya dengan presentase kasus 75-85% dari negara berkembang. Terjadi peningkatan prevalensi kasus infeksi genital pada tahun 2011-2013 yang terdiri dari kasus *bacterial vaginosis* 45-50%, kasus *vulva vaginal kandidiasis* 30-35%, dan *trikomonirosis* 5-10% (Ummul Azizah, 2020).

Personal hygiene atau kebersihan perseorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Pandowo & Kurniasari, 2019).

Menjaga higienitas organ reproduksi merupakan suatu tindakan menjaga kebersihan areaewanitaan agar tidak terjadi keputihan, terutama keputihan abnormal. Perawatan diri sendiri untuk menjaga higienitas organ reproduksi dapat berupa membersihkan areaewanitaan dengan air bersih dan membasuhnya

secara teratur, menjaga kelembaban area kewanitaan, serta menggunakan handuk yang bersih dan pakaian dalam berbahan katun (Simanjuntak, 2020).

Fluor albus (leukorea) atau biasa disebut sebagai keputihan merupakan keluarnya cairan yang berlebihan dari daerah kewanitaan. *Flour albus* adalah gejala ginekologi yang paling umum terjadi pada anak perempuan pra-pubertas dan remaja. Keputihan dapat berupa keputihan normal maupun tidak normal. Keputihan fisiologis (normal) adalah keluarnya cairan/lendir berlebihan dari vagina warna putih atau bening, tidak bau, tidak nyeri/gatal, dan halus. Sedangkan keputihan patologis (tidak normal) adalah keluarnya cairan/lendir dari vagina dengan adanya perubahan warna abnormal (kuning-kehijauan atau putih-keabuan), keruh, dan disertai rasa nyeri, bau atau gatal (Kurniadi, 2017).

Keputihan (*flour albus*) dapat disebabkan oleh jamur, bakteri, parasit, virus dan kurangnya kebersihan alat kelamin terutama vagina. Seperti jarang mengganti pakaian dalam atau mengganti pembalut saat haid minimal 4-5 kali sehari, perawatan saat haid yang tidak tepat dan memakai celana tidak mudah diserap keringat serta melakukan hubungan seks yang tidak sehat.

Menurut data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2010, wanita usia 15-24 tahun beresiko merasakan *flour albus*. Hasil penelitian menunjukkan kejadian *flour albus* di Indonesia setiap tahunnya terjadi peningkatan hingga 70% dan ditemukan 50% remaja putri di Indonesia mengalami *flour albus*.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008) mengemukakan bahwa keputihan ialah gejala paling sering dirasakan oleh banyaknya wanita. Setelah kesulitan haid, kondisi ini menjadi masalah kedua. Selain itu yang mempengaruhi

timbulnya gejala *flour albus* adalah kebersihan dan pH vagina. *Flour albus* yang terjadi biasanya karena kurangnya kesadaran tentang menjaga kesehatan terutama kesehatan kelamin (Tresnawati dan Rachmatullah, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Anita Ramayanti (2017) tentang hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putrid di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan $p = 0,034$ dan $\alpha = 0,05(p < \alpha)$, hal ini dapat menunjukkan bahwa keputihan dan kebersihan pribadi memiliki hubungan yang signifikan.

Pada penelitian Novalita dan Rosalina (2018) didapatkan informasi bahwa terdapat 7 dari 10 orang siswi SMA Darussalam yang mengalami *flour albus* ternyata tidak paham cara melakukan *vulva hygiene* yang benar serta membersihkan vagina dengan cairan pembersih vagina. Faktor risiko dalam keputihan pada penelitian ini yaitu *personal hygiene* yang buruk.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Nusantara Lubuk Pakam dengan mewawancarai 8 orang remaja putri didapatkan 2 dari 8 remaja putri mengalami keputihan fisiologis dan 6 putri mengatakan pernah mengalami keputihan patologis dengan ciri mengeluarkan cairan berwarna kekuning-kuningan, menimbulkan bau yang tidak sedap dan menimbulkan rasa gatal. Serta *personal hygiene* yang buruk seperti tidak mengganti pembalut setiap 4 jam sekali, membersihkan daerah kewanitaan dari arah yang salah dan tidak menjaga kebersihan pakaian dalam.

Selain itu, *personal hygiene* yang buruk dan kejadian keputihan dapat memicu munculnya masalah psikososial menimbulkan stress dan cemas pada remaja, menimbulkan rasa tidak nyaman karena rasa gatal dan bau yang

mengganggu kegiatan sehari-hari remaja yaitu dalam kegiatan persekolahan, berkurangnya konsentrasi remaja dalam pembelajaran, serta menurunkan percaya diri dengan lebih menarik diri dalam interaksi sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul : Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Terjadinya Keputihan (*Flour Albus*) Pada Remaja Putri Di SMA Nusantara Lubuk Pakam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dirumuskan oleh peneliti adalah “Apakah Ada Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Terjadinya Keputihan (*Flour Albus*) Pada Remaja Putri Di SMA Nusantara Lubuk Pakam”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di SMA Nusantara Lubuk Pakam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui keputihan pada remaja putrid SMA Nusantara Lubuk Pakam
2. Untuk mengetahui hubungan arah mencuci vagina dengan terjadinya keputihan pada remaja putri SMA Nusantara Lubuk Pakam

3. Untuk mengetahui hubungan mengganti pakaian dalam dengan terjadinya keputihan pada remaja putri SMA Nusantara Lubuk Pakam
4. Untuk mengetahui hubungan menggunakan pembalut saat menstruasi dengan terjadinya keputihan pada remaja putri SMA Nusantara Lubuk Pakam
5. Untuk mengetahui hubungan menggunakan celana dalam berbahan katun dengan terjadinya keputihan pada remaja putri SMA Nusantara Lubuk Pakam
6. Untuk mengetahui hubungan mencukur rambut kemaluan dengan terjadinya keputihan pada remaja putri SMA Nusantara Lubuk Pakam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan khususnya mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan (*flour albus*).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Nusantara Lubuk Pakam.

b. Manfaat bagi remaja

Sebagai sumber informasi yang dapat menambah pengetahuan untuk meningkatkan kesehatan yang lebih baik khususnya dalam pencegahan terjadinya keputihan.

c. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat mengedukasi masyarakat tentang kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Nusantara Lubuk Pakam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN